

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada penjelasan fakta-fakta terbaru di lapangan dimana data tersebut diperoleh melalui metode kualitatif, semisal wawancara, dokumentasi, ataupun studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang memulai tahapan kerja melalui logika induktif (Creswell, 2015: 32). Penelitian yang dilakukan dengan asumsi, kemudian lensa penafsiran/teoritis dan studi mengenai riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai serta menyikapi permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2015: 87).

Penggunaan metode kualitatif diharapkan penelitian yang nantinya akan dilakukan dapat menjelaskan fenomena atau masalah sosial dalam fokus penelitian secara mendalam akan realitas sosial yang terjadi sesuai dengan kondisi di lapangan. Penelitian ini berusaha mengkaji mengenai praktik sosial pihak pemerintah Desa Karangsuko dengan BPSAB&S dalam mengelola sumber daya air Sumber Maron. Upaya agen-agen tersebut dalam mengelola sumber daya air pasca konflik. Untuk menjelaskan praktik sosial secara mendalam, maka metode yang tepat digunakan adalah metode kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan tipe pendekatan penelitian yang menelaah kepada suatu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif (Yin, 2009: 12). Dalam terminologi Yin (dalam bungin, 2005: 27) mengkategorikan studi kasus kedalam tiga jenis tipologi yaitu *eksplanatoris*, *eksploratif* dan *deskriptif*. Tipologi studi kasus tersebut peneliti menggunakan teknik studi kasus deskriptif. Alasan penggunaan studi kasus deskriptif karena peneliti ingin menyajikan pendeskripsian yang mendalam tentang permasalahan praktik sosial pengelolaan sumber daya air Sumber Maron.

Studi kasus memiliki tiga jenis, yaitu *intrinsic case study* yaitu pendekatan studi kasus yang digunakan untuk memahami secara detail atau intrinsik dalam suatu fenomena tertentu, kemudian *instrumental case study* yaitu pendekatan studi kasus untuk alasan secara eksternal dan bukan untuk mengetahui hal lain diluar kasus atau sengketa, *collective case study* yaitu pendekatan studi kasus yang dilakukan ketika peneliti mempelajari satu program dalam beberapa tempat riset maupun meneliti beberapa program dalam satu tempat tertentu. Pada umumnya jenis studi kasus ini dilakukan untuk menarik kesimpulan atas fenomena dari kasus-kasus tertentu yang terjadi (Yin, 2009: 129).

Peneliti memilih penelitian studi kasus *intrinsic case study* karena penelitian studi kasus ini berusaha menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia secara khusus pada lokasi tertentu dengan kasus tertentu. Dalam penelitian ini peneliti ingin berusaha mengungkapkan secara

mendalam tentang praktik sosial pengelolaan wisata Sumber Maron. Penelitian studi kasus mengkaji peristiwa secara mendalam. Tipe studi kasus yang dipakai untuk memperkuat pendeskripsian permasalahan dalam penelitian ini menggunakan tipe studi kasus intrinsik. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan memahami secara detail mengenai praktik sosial pengelolaan wisata Sumber Maron.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wisata Sumber Maron. Pertimbangan yang mendasari peneliti dalam pemilihan lokasi tersebut, pertama wisata Sumber Maron selain sebagai tempat wisata juga digunakan sebagai PLTMH dan sumber air untuk penyaluran kebutuhan air bersih dan sanitasi warga yang didirikan oleh BPSAB&S. Kedua, setelah berakhirnya konflik oleh pemerintah Desa Karangsuko dan BPSAB&S terdapat pengelolaan yang berbeda oleh masing-masing agen dalam mengelola sumber daya air Sumber Maron. Ketiga, pasca sengketa wisata tersebut terdapat praktik sosial mengelola sumber daya air Sumber Maron. Ketiga pertimbangan tersebut membuat peneliti memilih wisata Sumber Maron sebagai lokasi penelitian dalam mengkaji mengenai praktik sosial pengelolaan Sumber Maron wisata Sumber Maron.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu menggali informasi atau data mengenai praktik sosial pengelolaan wisata Sumber Maron. Melalui penggalian data atau informasi melalui kepala Desa Karangsuko dengan pengelola wisata, paguyuban pedagang dan paguyuban parkir.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang memahami objek penelitian yang sedang dikaji peneliti (Bungin, 2010:51-52). Dalam penelitian ini berdasarkan pada informan, peneliti mendapatkan informasi terkait praktik sosial pengelolaan Sumber Maron pasca konflik. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan penelitian tidak terlalu dipermasalahkan, karena penelitian kualitatif lebih ditekankan kualitas bukan kuantitas (banyaknya informan). Informasi yang didapatkan dari informan dikatakan cukup jika data atau informasi sudah sampai pada titik jenuh.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan dengan cara dipilih berdasarkan ciri-ciri atau kriteria tertentu dan dilakukan atas dasar pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memudahkan peneliti mendapatkan informasi yang tepat dan dibutuhkan. Informan yang dipilih merupakan orang yang dianggap paling mengetahui mengenai masalah penelitian (Sugiyono, 2005:

210). Ada lima syarat yang disarankan dalam (Spradley, 1997: 53) untuk memilih informan yang baik :

(1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis. Informan dalam penelitian ini memenuhi syarat yang dianjurkan oleh Spradley dalam memberikan informasi penting mengenai pemilihan informan.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Informan	Nama	Alasan
1	Kepala Desa Karanguko Kec. Pagelaran Kab. Malang	Bapak Rusman	Sebagai pihak yang berwenang mengelola Sumber Maron sebagai mana disebutkan dalam SK perdes
2	Ketua pengelola wisata Sumber Maron	Bapak Rozikin	Sebagai pihak dari struktur bentukan desa untuk pemantauan kondisi wisata Sumber Maron di lapangan
3	Ketua paguyuban pedagang Sumber Maron	Bapak Sinwani	Sebagai pihak dari struktur bentukan desa untuk pengelolaan anggota paguyuban pedagang Sumber Maron
4	Ketua paguyuban parkir Sumber Maron	Ibu Iis	Sebagai pihak dari struktur bentukan desa untuk pengelolaan anggota paguyuban parkir Sumber Maron
5	Pedagang dan tukang parkir	Abdul Gofar	Sebagai pihak yang mengetahui pengelolaan Sumber Maron dan juga sebagai pedagang luar dan parkir di kawasan Sumber Maron
6	Teknisi BPSAB&S	Ali Mahsyur	Mengetahui konflik wisata Sumber Maron dan perkembangan wisata

7	Bendahara wisata Sumber Maron	Nazarudin	Sebagai bendahara yang ditunjuk langsung oleh ketua pengelola wisata
8	Ketua BUMDES	Suyitno	Merupakan ketua BUMDES tahun 2017 yang dulu menjadi staf desa dan ditunjuk oleh kepala desa menjabat ketua BUMDES.

Sumber : Data olahan peneliti (2018)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan dan menghimpun data-data yang mampu menjawab permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data peneliti sebagai pisau analisis mendapatkan data yang nantinya dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data ini dengan pendekatan studi kasus dilakukan melalui cara observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

(1) Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan merupakan peneliti tidak terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti mengikuti aktivitas orang-orang yang sedang diamati (Usman, 2014: 54). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan dikarenakan peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas yang dilakukan oleh informan hanya mengamati wisatawan yang berkunjung ke Sumber Maron mengamati aktifitas yang ada di kawasan wisata Sumber Maron.

(2) Wawancara Semi Terstruktur

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2005: 233), wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara secara mendalam). Hal ini dikarenakan dalam wawancara semi terstruktur berupaya untuk menggali masalah penelitian secara lebih terbuka dengan informan yang terlibat dalam fenomena tersebut. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan mendengarkan secara seksama dan mencatat apa yang dibicarakan oleh informan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan mempersiapkan pedoman wawancara atau *guide interview* yang berisi garis besar terkait masalah penelitian. *Guide interview* digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur akan didapatkan informasi yang mendalam mengenai praktik sosial pengelolaan wisata Sumber Maron.

(3) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi meliputi buku catatan, tape recorder dan camera. Buku catatan berfungsi untuk mencatat semua percakapan, tape recorder berfungsi untuk merekam semua percakapan, dan camera berfungsi untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan (Sugiyono, 2005: 239).

3.6 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

(1). Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Data primer dalam penelitian ini berupa transkrip dari hasil wawancara dan catatan lapang yang diperoleh pada saat observasi. Transkrip dari hasil wawancara berisi tentang praktik sosial pengelolaan wisata Sumber Maron keterkaitan agen dan aktor dalam mengelola wisata Sumber Maron.

(2). Data Sekunder

Data sekunder dari hasil penelitian ini diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Literatur yang digunakan meliputi buku-buku, jurnal yang membahas tentang sengketa lahan sumber daya air, dan dokumentasi dalam bentuk foto.

3.7 Teknik Analisa Data

Analisis data bertujuan untuk mengolah data yang telah didapat dari lapangan. Analisis data merupakan suatu proses pengurutan data yang telah diperoleh, kemudian dikategorikan dalam pola dan yang terakhir adalah menjelaskan pola-pola dengan menghubungkan pola tersebut (Lexy J, 2007: 280). Analisis data dalam penelitian studi kasus terbagi menjadi tiga yaitu: penjodohan pola, pembuatan pola, dan analisis deret waktu (Yin K, 2014: 133). Berikut penjelasan ketiga teknik analisis data dalam studi kasus:

- (1) Penjodohan pola dilakukan dengan membandingkan pola yang didasarkan atas data empiris (data dari lapangan) dengan pola yang diprediksikan. Apabila kedua pola tersebut antara pola empiris dan

pola yang diprediksi menunjukkan hasil yang sama, maka akan menguatkan validitas internal kasus yang bersangkutan (Yin, 2014: 140).

- (2) Pembuatan eksplanasi dilakukan dengan pembuatan eksplanasi mengenai kasus yang bersangkutan. Studi kasus yang baik apabila eksplanasinya mencerminkan proposisi teoritis secara signifikan.
- (3) Analisis deret waktu dilakukan dengan membuat runtutan kronologis suatu peristiwa. Hal ini akan memudahkan dalam melihat mana yang merupakan peristiwa penyebab dan peristiwa akibat, karena antara sebab dan akibat tidak bisa di bolak-balik. Sehingga dapat menjelaskan sebuah kasus.

Dalam penelitian ini teknik analisa data yang digunakan adalah teknik penjadohan pola. Teknik penjadohan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: (Yin, 2014: 148)

- (a). Pembuatan pernyataan proposisi teoritis
 - Proposisi awal dalam penelitian ini bahwa awal mula pengelolaan Sumber Maron hanya di pegang oleh satu pihak yaitu BPSAB&S yang mengelola Sumber Maron sebagai pemenuhan kebutuhan air bersih warga dan juga sebagai PLTMH kemudian masuk Pemerintah Desa Karangsuko mengambil alih kuasa Sumber Maron sebagai pengelola wisata air yang sebelumnya juga di naungi oleh BPSAB&S namun struktur pengelolaan wisata belum jelas pada saat itu karena

pengambilalihan wisata tersebut oleh Pemerintah Desa Karangsuko yang akhirnya menimbulkan konflik diantara keduanya.

- Saat dua pihak telah bersepakat dalam penyelesaian konflik dengan hasil pengelolaan Sumber Maron yang terbagi oleh dua pihak, maka terdapat agen dan struktur dalam menjalankan pengelolaan Sumber Maron. Agen dan struktur melakukan tindakan yang telah disepakati bersama setelah adanya keputusan dua pihak dalam pengelolaan Sumber Maron. Merujuk pada teori strukturasi Anthony Giddens pada pola dominasi, legitimasi dan signifikasi yang akan dihasilkan dan tiga motif kesadaran pada agen akan terlihat bagaimana praktik sosial yang dilakukan agen-agen selama menjalankan pengelolaan Sumber Maron.

(b). Membandingkan temuan awal dengan proposisi teoritis

Peneliti mencoba membandingkan temuan-temuan awal yang didapat dengan data yang diperoleh dari wawancara. Sehingga dalam proses tersebut dapat diketahui perbedaan dari data-data yang telah didapat. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk memperjelas data-data sebagai fakta awal apakah telah sesuai dengan fokus dalam penelitian ini.

(c). Memperbaiki pernyataan proposisi

Setelah temuan data di lapangan dengan proposisi teoritis dengan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian diperbaiki dan dianalisis awal.

(d). Membandingkan dengan kasus lain untuk memperbaiki proposisi

Peneliti mencoba membandingkan kasus penelitian dengan beberapa kasus penelitian lainnya. Tujuannya untuk mengetahui perbandingan berbagai temuan yang telah didapat dari beberapa penelitian sebelumnya dengan kasus penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian.

(e). Memperbaiki pernyataan proposisi yang sudah dibuat

Mengulangi proses yang dilakukan diawal ketika membuat pernyataan teoritis, membandingkan temuan-temuan awal dan melihat apakah data yang diperoleh di lapangan sudah sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat. Sehingga data di lapangan lebih diutamakan daripada pernyataan teoritis yang sebelumnya dibuat.

(f). Membandingkan proses analisis dengan fakta dari kasus

Peneliti mencoba membandingkan proses analisis data dengan fakta lapangan untuk mencari kesesuaian antara pernyataan dengan fakta. Tahap ini dapat membantu menjawab apakah proses analisis yang dilakukan peneliti sudah sesuai dengan realitas atau tidak.

(g). Mengulangi proses analisis data supaya data yang didapat sesuai dengan yang diperlukan. Cara ini digunakan untuk mencari tahu apakah data-data yang terkumpul telah memadai serta cukup untuk menjawab rumusan masalah penelitian sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pengolahan data dan menyelesaikan laporan hasil penelitian.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif harus dengan keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mengabsahkan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah upaya memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan (Lexy J, 2007: 178). Pada sebuah penelitian keabsahan data sangat berkaitan dengan kevalidan sebuah data yang diperoleh peneliti dilapangan. Keabsahan data dapat dicapai melalui proses pengumpulan data yang tepat, mengecek ulang hasil penelitian kepada subyek penelitian.

Dalam penelitian ini keabsahan data digunakan peneliti adalah triangulasi. Triangulasi dibedakan menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2005: 273). Triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara pengujian dan pencocokan antara data sekunder yang berasal dari berbagai sumber dengan data primer didapatkan ketika penelitian langsung di lapangan. Kemudian peneliti melakukan pencocokan antara data hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil wawancara terhadap para informan yang telah ditetapkan. Peneliti bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh adalah valid dan data teruji kebenarannya. Hasil wawancara, observasi lapang dan data pendukung lainnya akan dibandingkan dengan teori dan konsep yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini.